



## PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH NEGERI INSAN CENDEKIA: STUDI KASUS DI MAN IC SORONG

### MANAGEMENT OF THE STATE MADRASAH ALIYAH EDUCATION PROGRAM FOR CENDEKIA PEOPLE: CASE STUDY AT MAN IC SORONG

Habib Mohsen<sup>1</sup>, Imran Siregar<sup>2\*</sup>, Abdul Kadir Ahmad<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kementerian Agama

<sup>2</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional

email: imran.siregar25@gmail.com

Naskah Diterima: 20 November 2023; Direvisi: 26 November 2023; Disetujui: 26 Desember 2023

#### Abstract

*This research aims to describe the educational management of MAN IC Sorong as a superior madrasa that the supporting community can be proud of, with the hope that the results can be used as input in improving the quality of its management towards equality with the quality of the previous MAN IC. The result is that MAN IC Sorong needs a breakthrough to achieve the five advantages that were the main targets of its establishment. Efforts are needed to achieve this, through increasing commitment to developing curriculum and learning towards quality standards above national education standards, emphasizing the choice of local excellence typical of MAN IC Sorong, improving information and communication technology-based learning management, showing more of a spirit of excellence in daily activities such as which is ordered by MAN IC's vision, maximizing the use of available learning facilities, improving dormitory management to be more professional, and improving the daily process of mastering English and Arabic in the madrasah community. That is why strengthening management, especially in the aspect of developing collaborative networks with various related parties, is a priority for improvement as well as ensuring that native West Papuan students receive special quota allocations as an answer to the doubts of the local community and government in supporting the existence of superior Madrasahs in the Papua region.*

**Keywords:** Education; Excellence and cooperation; MAN IC; Management

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan pendidikan MAN IC Sorong sebagai madrasah unggulan yang dapat dibanggakan oleh masyarakat pendukungnya, dengan harapan hasilnya dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan kualitas pengelolaannya menuju kesetaraan dengan mutu MAN IC terdahulu. Hasilnya adalah MAN IC Sorong memerlukan terobosan untuk meraih lima keunggulan yang menjadi sasaran utama pendiriannya. Diperlukan upaya untuk dapat meraihnya, melalui peningkatan komitmen untuk pengembangan kurikulum dan pembelajaran menuju standar mutu di atas standar nasional pendidikan, mempertegas pilihan keunggulan lokal khas MAN IC Sorong, meningkatkan pengelolaan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, lebih menunjukkan semangat keunggulan dalam aktivitas sehari-hari seperti yang dipesankan visi MAN IC, memaksimalkan pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang tersedia, meningkatkan pengelolaan asrama yang lebih profesional, dan meningkatkan proses penguasaan bahasa Inggris dan Arab sehari-hari di lingkungan komunitas madrasah. Itulah sebabnya penguatan manajemen pengelolaan khususnya pada aspek pengembangan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak terkait menjadi prioritas untuk ditingkatkan serta mengupayakan agar siswa asli Papua Barat mendapat alokasi kuota khusus sebagai jawaban dari keragu-raguan Masyarakat dan pemda setempat dalam mendukung eksistensi Madrasah Unggulan di daerah Papua.

**Kata kunci:** Keunggulan dan kerjasama; MAN IC; Pendidikan; Pengelolaan

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan adalah suatu tindakan yang diambil oleh satuan pendidikan untuk memperbaiki hasil penyelenggaraan pendidikan agar sesuai dengan arah kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi dari proses dan aktivitas pendidikan yang dilakukan. Beberapa pakar menyebutkan bahwa minimal ada lima prasyarat dalam peningkatan mutu pendidikan adalah sebagai berikut: (1). Kepemimpinan yang baik dari anggota dewan madrasah dan administratif (Nurafni, K., dkk, 2022). (2). Proses pembelajaran yang baik untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik (Ahmad, A.K., 2023). (3). Peningkatan efektivitas dan efisiensi dari proses dan aktivitas pendidikan yang dilakukan (Mayasari, A., dkk., 2021). (4). Pelatihan seluruh warga madrasah atau institusi pendidikan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan (Aziz, A. Z., 2015). (5). keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam pendidikan serta penerapan metode pengajaran yang efektif. (Lallo Lallo, dkk., 2021), Upaya peningkatan mutu pendidikan madrasah menjadi prioritas utama Kementerian Agama. Mulai dari kebijakan yang memosisikan madrasah setara dengan sekolah (UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Ssitim Pendidikan Nasional), menyatukan pendidikan madrasah dalam sistim pendidikan nasional (sisdiknas) (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Ssitim Pendidikan Nasional), hingga beragam variasi bentuk penyelenggaraan pendidikan madrasah seperti Madrasah Model (MI, M.Ts. dan MA), Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), dan Madrasah Aliyah Insan Cendekia (MAN IC) (Sumarni, S., & Taufik, O. A., 2020)). Sasaran utamanya adalah terciptanya produk (output) pendidikan yang memiliki kualitas tinggi, yang memadukan pendidikan agama Islam dengan pengayaan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lima keunggulannya. (Ditjen Pendis. 2013). Jika madrasah model menysasar peningkatan mutu madrasah untuk semua jenjang, maka MAPK, MAK dan MAN IC khusus pada jenjang tingkat menengah atas. MAPK dan MAK focus pada penguatan aspek materi agama, maka MAN IC

focus pada terciptanya produk (output) pendidikan yang memiliki kualitas tinggi, yang memadukan pendidikan agama Islam dengan pengayaan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lima keunggulannya. Lima keunggulan tersebut adalah *pertama*, pengembangan kurikulum dan pembelajaran mengacu kepada standar mutu diatas standar nasional pendidikan dan berbasis keunggulan local. *Kedua*, dikelola berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dengan dukungan pendidik dan tenaga kependidikannya memenuhi kualifikasi yang disyaratkan. *Ketiga*, fasilitas pembelajaran yang tersedia memenuhi persyaratan kesehatan, keselamatan, kenyamanan, dan keamanan. *Keempat*, pengelolaan madrasah dengan melibatkan masyarakat dan pemda dalam ikut serta penguatan pendidikan di daerah tersebut. *Kelima*, mewajibkan peserta didik berkomunikasi sehari-hari di lingkungan madrasah dengan menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan Arab. Lima keunggulan tersebut menjadi terget utama output yang dibebankan kepada Madrasah Insan Cendekia (MAN IC).

Madrasah ini digagas dan didirikan oleh Menristek waktu itu Prof. Dr. Ing B.J Habibie, kemudian diserahkan pengelolaannya ke Kemenag pada 2001 (Mudjiono, B. (2020; Junaedi, D., 2023; Saepudin, J., 2018). Hingga kini terdapat 24 MAN IC, dan MAN IC Sorong adalah generasi keempat yang berdiri pada tahun 2016/2017 bersamaan dengan tujuh MAN IC lainnya. Kehadirannya di Sorong Papua Barat adalah merupakan bagian tak terpisahkan dari program nasional Kementerian Agama dalam perluasan akses pendidikan yang bermutu bagi warga masyarakat khususnya di Sorong, Papua Barat dan sekitarnya. KMA Nomor 744 Tahun 2017 Tentang Pendirian MAN IC (Terdapat 13 MAN IC dalam KMA tersebut, nomor urut 13 adalah MAN IC Sorong Papua Barat). Pada sisi lain sekaligus untuk memenuhi tuntutan KMA Nomor 60 Tahun 2015 khususnya pasal 1 yang berbunyi: “Kementerian menyelenggarakan paling sedikit 1 (satu) Madrasah Aliyah Negeri Unggulan di setiap provinsi (pasal 1)”.

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Sorong, yang berlokasi di Papua

Barat, merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah tinggi di wilayah tersebut. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia, MAN IC Sorong memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada siswa-siswi di daerah tersebut. Terletak di salah satu wilayah Indonesia Timur yang memiliki karakteristik geografis dan sosial-ekonomi yang unik, MAN IC Sorong menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan program pendidikannya.

Pendidikan adalah pondasi penting dalam pengembangan masyarakat dan kemajuan suatu daerah (Hidayati, N. 2016). Di Papua Barat, yang terdiri dari sejumlah pulau dengan ragam budaya dan etnis yang berbeda, pendidikan dapat menjadi kunci untuk mengatasi ketidaksetaraan dan memajukan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi program penyelenggaraan MAN IC Sorong menjadi sangat penting.

Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian menyeluruh yang mendokumentasikan dan mengevaluasi secara komprehensif program pendidikan yang dilaksanakan di MAN IC Sorong. Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana MAN IC Sorong menjalankan program pendidikannya, termasuk kurikulum, fasilitas, manajemen sekolah, dan dampaknya pada prestasi siswa. Di samping itu juga sebagai madrasah berstatus madrasah unggulan binaan Kementerian Agama maka dari pemahaman mendalam tentang bagaimana manajemen pendidikan di madrasah tersebut dapat menjadi model atau referensi bagi madrasah-madrasah lain di wilayah Papua

Melalui evaluasi yang cermat, artikel ini berharap dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pihak-pihak terkait, termasuk madrasah itu sendiri, pemerintah daerah, dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MAN IC Sorong dan pada gilirannya, berkontribusi pada perkembangan positif masyarakat Papua Barat. Utamanya bagaimana MAN IC Sorong bisa menjadi insiprasi bagi madrasah-madrasah lainnya di Papua, utamanya dalam penguatan manajemen pengelolaan madrasah dengan melibatkan

Masyarakat dan pemerintah daerah dalam penguatan pendidikan. Evaluasi ini juga dapat menjadi landasan untuk perbaikan program pendidikan di MAN IC Sorong agar lebih efektif dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21.

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) telah didirikan sejak tahun 2001 dan sejak itu mengalami pertumbuhan yang terus berlanjut. Saat ini, sudah ada 24 MAN IC yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Karakteristik MAN IC yang sudah cukup berkontribusi dalam meningkatkan Marwah Lembaga Pendidikan Islam, menjadikannya menarik untuk terus dianalisis dan dipelajari lebih lanjut. Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para periset dengan fokus pada berbagai aspek, diantaranya Sulasmi, E. (2020) tentang Evaluasi Pembinaan Siswa Berbasis Asrama di MAN IC Bengkulu, Sopandi, E. (2019) tentang Evaluasi Program Pendidikan Unggulan di MAN IC Serpong, (Jamil, A., dkk., 2023) tentang Peningkatan Keterampilan Santripreneur di MAN IC Sorong, Adiyono, A., dkk, (2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum PAI di MAN IC Paser, Sukarno, M. (2017). Mengembangkan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Untuk Menjawab Tantangan Modernisasi, Demokratisasi Dan Globalisasi, Mastiyah, I. M., & Lisyawati, E. (2022). Model Penyelenggaraan Program Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Pekalongan, dan sebagainya.

Berangkat dari hal di atas, maka pertanyaan Bagaimana hasil evaluasi terhadap keunggulan yang dimiliki oleh MAN IC Sorong, baik dari sisi input (sumber daya manusia, anggaran), proses (pelaksanaan pendidikan), output (hasil belajar siswa), maupun outcome (dampak positif pada masyarakat atau siswa setelah lulus)? Penelitian evaluasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi dan kualitas penyelenggaraan pendidikan di MAN IC Sorong. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program pendidikan di sekolah tersebut, serta memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah dan masyarakat, untuk meningkatkan mutu

pendidikan dan kontribusi MAN IC Sorong pada perkembangan positif masyarakat di Papua Barat.

Penelitian ini mengeksplorasi secara lebih mendalam pengelolaan program pendidikan madrasah khususnya di wilayah Papua. Faktor-faktor apa yang unik atau berbeda dalam konteks Papua yang memengaruhi pengelolaan program pendidikan madrasah sehingga pada akhirnya bisa diikuti oleh madrasah lainnya di Papua. Setidaknya terdapat empat alasan yang melatarinya mengapa penelitian ini penting dilakukan, *pertama* madrasah ini merupakan representasi keseriusan pemerintah (kementerian Agama RI) dalam menyiapkan lembaga pendidikan agama yang bermutu di daerah pelosok paling timur Indonesia, provinsi sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan pendidikan yang bermutu (Ismail, R., & Helmawati, M. P. I., 2018). *Kedua*, di usia yang muda tersebut seluruh aspek kependidikannya mulai dari sarana prasarana hingga manajemen pengelolannya berjalan dan berkembang seiring dengan munculnya dinamika persoalan dalam penyelenggaraannya. *Ketiga*, dukungan stakeholders seperti apa yang didapatkan oleh MAN IC selama ini. *Keempat*, inovasi manajemen pengelolaan seperti apa yang dijalankan oleh Kamad dalam pengelolaan MAN IC dalam upaya mencapai tujuan ideal yang dicita-citakan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian evaluasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dan informasi. Sebagaimana menurut Sugiyono (2019) dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (the key instrument). Sebagai instrumen kunci peneliti harus menyadari kehadirannya dalam seluruh proses penelitian. Karena si peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya sekaligus pelapor penelitiannya (Yin, R. K., 2020).

Data primer diperoleh dari keterangan responden yaitu: 1) Kepala MAN IC; 2) guru mata pelajaran agama dan umum; 4) tenaga kependidikan; 5) pengasuh asrama; dan 6) ketua

komite; 7) pemerintah daerah; dan 8) siswa sebanyak lima belas orang yang diwakili masing-masing 5 siswa per kelas. Penentuan responden menggunakan teknik purposive sampling. Data primer diperoleh dengan metode wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan observasi. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif berdasarkan metode induktif.

Sasaran penelitian ini adalah MAN IC Sorong. Dengan demikian hasil penelitian ini spesifik mendeskripsikan MAN IC Sorong saja. Penelitian berlangsung selama enam bulan sejak perencanaan hingga pada saat ekspose hasil penelitian melalui seminar.

Tentu saja penelitian kasus memiliki keterbatasan-keterbatasan, diantaranya adalah hasil penelitiannya spesifik menggambarkan MAN IC Sorong saja dan tidak untuk madrasah lainnya. Namun kelebihanannya adalah internal MAN IC Sorong sepenuhnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam peningkatan kualitas pengelolannya. Bagi madrasah lainnya berfungsi sebagai bahan informatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori evaluasi CIPP (Context - Input - Process - Product) Stufflebeam digunakan oleh ahli untuk mencapai hasil pendidikan yang komprehensif. Model ini mencakup empat dimensi utama: konteks, masukan, proses, dan produk. Setiap dimensi memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan program oleh pemangku kepentingan. Keunggulan model CIPP terletak pada konsep dan kerangka evaluasi yang menyeluruh untuk setiap tahap penilaian. Terdapat keterkaitan yang erat antara evaluasi pendidikan dan tujuan pengembangan program.

Evaluasi program pendidikan bertujuan mengukur kegiatan yang terus memberikan layanan dan program esensial. Proses evaluasi ini mencakup penilaian berbagai aspek kegiatan dan proses pendidikan, serta menetapkan batasan program. Secara umum, evaluasi program pendidikan diartikan sebagai penelitian yang direncanakan untuk membantu masyarakat membuat keputusan dan

meningkatkan nilai program pendidikan. Definisi serupa menyebutkan bahwa evaluasi program pendidikan merupakan kajian sistematis yang harus direncanakan, dilaksanakan, dan dilaporkan dengan tujuan membantu klien dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan nilai dan manfaat dari program pendidikan.

Model CIPP memiliki empat elemen keberlanjutan. Pertama, evaluasi kontekstual menekankan pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi untuk berkontribusi pada perbaikan keseluruhan. Fokusnya adalah menilai kesehatan organisasi secara menyeluruh, mengidentifikasi kelemahan, menangkap kelebihan yang dapat diubah untuk menutupi kelemahan, mendiagnosis masalah, dan memberikan solusi. Tujuan evaluasi kontekstual adalah menetapkan tujuan yang dapat dicapai oleh organisasi. Kedua, evaluasi masukan bertujuan menentukan program yang akan digunakan untuk melakukan perubahan yang diperlukan. Ini melibatkan penilaian batasan dan potensi sumber daya. Fokus utamanya adalah memungkinkan peninjau mengevaluasi alternatif yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan organisasi, sehingga membantu menghindari inovasi yang tidak perlu yang dapat gagal atau menyia-nyiaikan sumber daya. Ketiga, evaluasi proses memeriksa implementasi rencana yang dikembangkan. Tujuannya adalah memberikan informasi kepada manajer atau karyawan tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana program dan rencana aksi yang telah ditetapkan sebelumnya, untuk mengoptimalkan efisiensi penggunaan sumber daya. Jika diperlukan perubahan atau perluasan rencana, evaluasi proses akan memberikan panduan. Selain itu, tujuan penting lainnya adalah mengevaluasi penerimaan peserta program secara berkala, menilai keberhasilan mereka dalam melaksanakan tugas, dan mendokumentasikan pelaksanaannya secara komprehensif.

### Konteks

Pada tahun 2013, Propinsi Papua Barat mendapatkan alokasi pembangunan MAN Insan Cendekia yang diharapkan dapat menjadi barometer pendidikan bermutu di bumi cenderawasih. Menempati lahan seluas 9 ha yang telah bersertifikat atas nama Kemenag RI

dan kekurangan tanah seluas 1 hektare juga akan segera dipenuhi, hibah dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong. Dibangun atas kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Sorong dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua Barat serta Kementerian Agama RI. Lokasinya berada di Jalan Insan Cendekia SP 4 Kelurahan Makbalim Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong Papua Barat. Lebih kurang 35 km dari Kota Sorong. Momen tanggal 23 Agustus 2016, saat 8 MAN Insan Cendekia (MAN IC Sorong, MAN IC Kota Palu, MAN IC Batam, MAN IC Bengkulu, MAN IC Tanah Laut, MAN IC Sambas, MAN IC Padang Pariaman dan MAN IC Kota Kendari) diresmikan Menteri Agama Republik Indonesia, disepakati sebagai hari lahir MAN Insan Cendekia Sorong. Secara resmi beroperasi setelah mendapat izin menerima siswa baru pada tahun pelajaran 2016 /2017. Kini sedang dalam proses menjalani akreditasi.

Secara yuridis madrasah ini beroperasi berdasarkan KMA Nomor 744 Tahun 2017 tentang pendirian Madrasah Insan Cendekia Sorong (Lampiran nomor urut 13). Secara filosofis penyelenggaraan MAN IC ini adalah diseminasi dari keunggulan dan kesuksesan MAN IC Serpong dan Gorontalo. Sekaligus memenuhi harapan masyarakat Papua Barat akan lahirnya madrasah unggul untuk melahirkan SDM berkualitas. Zainuddin (2023) mengatakan, “Mandiri, Islami dan Berprestasi” sesuai motto yang diemban MAN IC ini.

Visi yang diusungnya adalah “terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat”. Sementara misinya adalah untuk 1). Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif, dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat. 2). Menumbuhkembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi pada tingkat nasional sampai internasional. 3). Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia kependidikan. 4). Menjadikan MAN Insan

Cendekia sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tata kelola yang baik dan mandiri. Dan 5). Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai model dalam pengembangan pembelajaran IPTEK dan IMTAK bagi lembaga pendidikan lainnya.

Melalui lima misi tersebut, pengelola madrasah meyakini akan dapat mencapai empat target, yaitu 1). diperolehnya prestasi akademik dan non akademik yang optimal oleh peserta didik MAN Insan Cendekia. 2). diterimanya lulusan MAN Insan Cendekia di perguruan tinggi berkualitas baik di dalam maupun di luar negeri lebih dari 90% tiap tahun. 3). diperolehnya prestasi akademik yang baik bagi alumni MAN Insan Cendekia selama studi di Perguruan Tinggi. Dan 4). terciptanya kehidupan religius di lingkungan madrasah dengan bercirikan perilaku rajin beribadah, rajin belajar, ikhlas, mandiri, sederhana, ukhuwah dan kebebasan berkreasi.

### Input

Secara umum kondisi sarana prasarannya relative telah terpenuhi baik sarana belajar mengajar, fasilitas pembelajaran, asrama dan kelengkapannya, sarana pendukung pembelajaran dan lainnya. Namun nampak sarana yang kurang mendapatkan perawatan, seperti keadaan gedung asrama siswa maupun siswi. Kewajiban siswa tinggal di asrama sebagai salah satu ciri khas MAN IC, menuntut perhatian lebih dari pengelola dalam hal perawatan dan pemeliharannya. Jika tidak, dikhawatirkan para siswa tidak betah tinggal di asrama. Memasuki tahun keempat pengadaan mesjid sebagai laboatorium agama juga belum dapat terwujud, masih menggunakan salah satu ruangan pendukung pembelajaran sebagai mesjid sementara.

Dari sudut tenaga pendidik tampak pula bahwa peran strategis tenaga pendidik dan kependidikan tetap masih dominan dalam pembelajaran. Meskipun teknologi dalam proses pembelajaran makin berkembang amat cepat, namun ada dimensi-dimensi proses pendidikan dan proses pembelajaran yang diperankan oleh pendidik tidak dapat digantikan oleh teknologi pendidikan. Begitu pun dengan tenaga kependidikan (kepala sekolah, pengawas, tenaga perpustakaan, dan tenaga

administrasi) mereka bertugas melayani administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Itulah sebab utamanya, mengapa persyaratan menjadi tenaga pendidik dan tenaga pendidikan MAN IC memiliki persyaratan spesifik dibandingkan persyaratan guru pada umumnya. Seperti, memiliki komitmen yang tinggi terhadap kinerja dan prestasi. Memiliki pemahaman dan pengamalan Islam yang baik, *terbuka, moderat, toleran, dan berwawasan ke-Indonesia-an*. Memiliki keterampilan ICT (Information and Comunication Technology) dalam mendukung pekerjaan. Dan lebih khusus lagi persyaratan yang berbunyi, memiliki prinsip dan pandangan ke-Islaman *rahmatan lil'alam*. Hal ini semua dipersyaratkan bagi calon guru terkait dengan karakteristik lulusan yang akan dihasilkan oleh MAN IC (Ahmad, A. K., & Ma'rifatani, L., 2021).

Proses perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan di MAN IC merupakan tanggung jawab pemerintah pusat, yang diawasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang direkrut disesuaikan dengan kebutuhan MAN IC. Tahapan perekrutan melibatkan tiga langkah, yaitu seleksi administrasi, tes tertulis, dan wawancara. Seluruh proses perekrutan guru ini dilakukan secara serentak di tingkat nasional oleh Tim Kementerian Agama Pusat dan Tim yang ditunjuk oleh kepala MAN IC. Proses seleksi ini dilaksanakan di MAN IC Kota Sorong dan telah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Guru yang direkrut memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan harapan. Tidak ada masalah kesesuaian antara guru dan mata pelajaran yang diajarkan di MAN IC Kota Sorong.

Namun, isu yang sering muncul berkaitan dengan status guru. Guru yang lulus seleksi dan diterima untuk mengajar di MAN IC memiliki status sebagai guru tetap MAN IC dan bukan PNS. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi MAN IC karena beberapa guru masih tertarik untuk mengikuti ujian PNS. Mereka yang lulus sebagai PNS tidak akan ditempatkan kembali di MAN IC. Akibatnya, MAN IC Sorong harus melakukan perekrutan guru baru

untuk menggantikan mereka yang pindah. Perubahan guru secara berkala dapat berdampak pada kelangsungan proses pembelajaran.

Perekrutan guru mata pelajaran oleh tim pusat juga cukup menarik didalami karena minimnya jumlah peminat yang mendaftar untuk mengikuti test calon guru MAN IC Sorong. Sampai batas waktu terakhir jumlah pendaftar tidak memenuhi target. Kemudian pengelola menempuh langkah dengan mengambil kebijakan yaitu menentukan guru PNS madrasah yang memenuhi syarat pendaftaran di sekitar Papua Barat dan mendaftarkannya untuk mengikuti seleksi calon guru MAN IC. Mereka merasa seperti “*dijebak*” dengan kebijakan tersebut. Sebagian guru yang ada sekarang adalah hasil perekrutan model tersebut. Sepinya peminat menjadi guru MAN IC sebenarnya bukan tanpa alasan, pertama lokasi MAN IC yang jauh dari tempat tinggal calon guru yaitu sekitar 35 km dari pusat kota Sorong. Membutuhkan waktu 1 jam lebih dengan kendaraan pribadi mobil atau sepeda motor melalui sebagian wilayah yang belum berpenghuni. Waktu guru banyak tersita dalam menempuh perjalanan dari tempat tinggal mereka di sekitar kota Sorong menuju lokasi madrasah. Sementara rumah untuk para guru yang menjadi bagian dari program MAN IC, baru tersedia 3 unit yaitu 1 unit rumah kepala madrasah, dan dua unit rumah kopel untuk guru. Suatu jumlah yang masih jauh dari mencukupi untuk guru yang membutuhkan tempat tinggal di lokasi MAN IC. Kendala lainnya adalah biaya hidup yang tentu saja relatif mahal karena lokasi yang jauh dari pusat perkotaan.

Secara umum ketersediaan tenaga pendidik relative mencukupi, ada 32 orang terdiri dari 10 orang (31,3%) berpendidikan S2

dan 22 orang (68.8%) pendidikan terakhir S1. Status PNS 17 orang dan honorer sebanyak 15 orang guru. Pada umumnya tenaga pendidik disiplin dalam mengajar maupun datang ke kantor. Kendati demikian masih terdapat tenaga pendidik yang terlambat datang masuk kelas (3,1%), sementara pada kelas lainnya tidak terdapat siswa yang mengatakan perihal keterlambatan guru masuk kelas. Menurut siswa lainnya masih terdapat guru yang monoton dalam mengajar seperti guru yang mengajar dengan cara ceramah saja dan sangat jarang mengajak siswa berdiskusi (6,3%). Padahal ciri khas pembelajaran di MAN IC adalah dengan membuka ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam menggali dan mengembangkan materi pembelajaran melalui olah pikir dengan diskusi atau dialog.

Tenaga tata Usaha relative mencukupi, kepala TU menjadi satu-satunya Pegawai Negeri Sipil (PNS) dibagian pelayanan administrasi. Dari 27 orang tenaga administrasi, 8 (29,6%) diantaranya berpendidikan S1 dan 19 (70,4%) orang lainnya latar belakang pendidikan SMA dengan status sebagai tenaga tidak tetap.

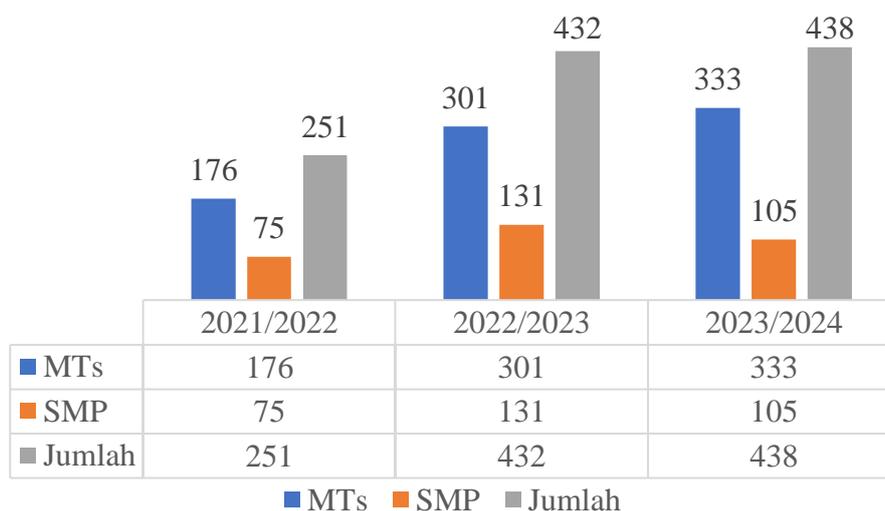
Peserta didik dijarah secara nasional oleh tim pusat melalui sistim seleksi jalur reguler berbasis CBT bagi peserta didik terbaik lulusan MTs/SMP negeri maupun swasta dan melalui jalur prestasi. Pada tahun 2021–2022 pendaftar calon peserta didik sebanyak 251 orang (83 laki-laki dan 168 perempuan) dan diterima 96 orang. Kuota 96 orang siswa terpenuhi. Pada tahun 2022–2023, pendaftar 432 (124 laki-laki dan 308 perempuan) orang dan diterima 120. Pada tahun 2022–2023, pendaftar 438 (145 laki-laki dan 293 perempuan) orang dan diterima 120.



**Gambar 1.** Keadaan PPDB 3 Tahun Terakhir MAN IC Sorong (Berdasarkan Jenis Kelamin)

Gambar 1 menunjukkan adanya fenomena menarik di mana jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sebab biasanya pencapaian Rasion Angka Partisipasi Murni (RAPM) anak perempuan dalam suatu jenjang pendidikan lebih kecil dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa kampanye dari pemerintah terhadap penguatan Angka Partisipasi kasar (APK) maupun Angka Partisipasi Murni (APM) untuk siswi perempuan berhasil. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fenomena lebih

banyaknya siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mencuat adalah perbedaan kinerja akademis antara siswa perempuan dan laki-laki. Sebuah studi menunjukkan bahwa siswa perempuan dapat mencapai nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, terutama dalam mata pelajaran tertentu seperti sains dan teknologi (Hassan, N., & Hassan, T. (2016). Faktor-faktor seperti stereotip gender dan upaya lebih besar yang dilakukan siswa perempuan dalam pendidikan juga dapat memengaruhi perbedaan ini.



**Gambar 2.** Keadaan PPDB 3 Tahun Terakhir MAN IC Sorong (Berdasarkan asal sekolah)

Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam jumlah penerimaan lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dibandingkan dengan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MAN IC Sorong. Hal ini disebabkan oleh adanya kerjasama atau kebijakan khusus yang terimplementasi antara Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan MAN IC Sorong.

Salah satu kemungkinan penyebab perbedaan ini adalah adanya dukungan aktif dari pihak sekolah, yang mencakup kebijakan penerimaan yang mendukung lebih banyak lulusan MTs. Dukungan ini dapat tercermin dalam bentuk kerjasama formal antara MTs dan MAN IC Sorong, melalui perjanjian atau protokol khusus yang memberikan prioritas kepada lulusan MTs. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi perbedaan ini adalah kesesuaian kurikulum antara MTs dan MAN IC Sorong. Kurikulum keduanya lebih sejalan, hal ini dapat memudahkan integrasi lulusan MTs ke dalam

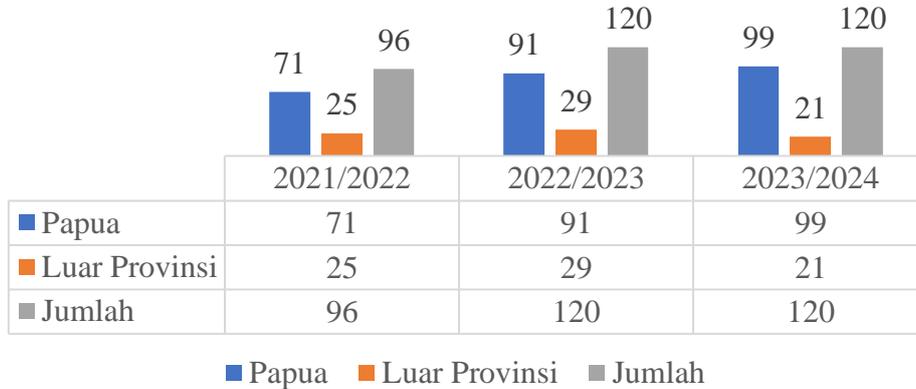
lingkungan pendidikan MAN IC Sorong. Selain itu, adanya program khusus yang ditawarkan oleh MTs atau MAN IC Sorong juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan jumlah penerimaan lulusan MTs.

Perbedaan jumlah penerimaan lulusan dari penduduk Papua dibandingkan dengan luar Papua merupakan hasil dari sejumlah faktor yang saling terkait (Gambar 3). Salah satu faktor utama yang memengaruhi perbedaan ini adalah adanya kebijakan yang bertujuan meningkatkan akses pendidikan bagi penduduk Papua. Langkah-langkah ini mungkin melibatkan inisiatif untuk mengatasi tantangan aksesibilitas pendidikan di wilayah tersebut, termasuk penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Selain itu, program-program khusus juga dapat memainkan peran penting dalam memotivasi partisipasi siswa dari daerah Papua. Program ini mungkin dirancang untuk

merangsang minat dan keterlibatan siswa, serta untuk memberikan dukungan tambahan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan pendidikan di Papua. Implementasi program-program ini bisa menjadi kunci dalam mengatasi keraguan dan pesimisme yang mungkin muncul terkait pengembangan madrasah di kawasan Timur Indonesia, terutama Papua dan Papua Barat. Seiring waktu, perubahan sikap dari keraguan dan pesimisme menjadi optimisme dalam memajukan

madrasah di Papua dan Papua Barat mencerminkan perkembangan positif. Mungkin adanya pencapaian-prestasi yang mencolok atau perubahan signifikan dalam infrastruktur dan kualitas pendidikan di daerah tersebut telah memberikan dorongan positif. Hal ini tidak hanya menciptakan optimisme dalam pengembangan madrasah, tetapi juga menonjolkan keunggulan dengan pencapaian-prestasi yang dapat memberikan identitas positif bagi daerah tersebut.



**Gambar 3.** Keadaan PPDB 3 Tahun Terakhir MAN IC Sorong (Berdasarkan asal daerah)

Kehadiran MAN IC di Papua Barat, sesungguhnya diharapkan sekaligus menjadi potret keragaman anak bangsa dari berbagai suku dan adat istiadat yang menyatu dalam satu kelembagaan yang disebut MAN IC. Namun hal tersebut belum terwujud dan bahkan mungkin belum terpikirkan yang ditandai dengan kenyataan bahwa tidak satu orang gurupun di MAN IC yang berasal dari suku asli di Papua (Ahmad, 2019). Tampaknya perlu diambil langkah terobosan strategis misalnya, dengan membuat kriteria khusus bagi calon guru dari warga asli Papua dalam mengikuti seleksi calon guru MAN IC yang standar nasionalnya telah ada. Mengapa ini penting, karena MAN IC ini ada di Sorong Papua Barat yang dikenal dengan daerah yang masih memerlukan usaha kerja keras dan dukungan berbagai pihak dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakatnya, perlu diberdayakan dengan melibatkan mereka sebagai tenaga pengajar. Tentu saja tetap melalui seleksi, namun kriterianya tidak harus disamakan dengan kriteria nasional tersebut. Posisi strategis kehadiran guru putra suku asli Papua di MAN IC akan menjadi nilai plus sekaligus untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa MAN IC hadir adalah

untuk semua suku dan adat istiadat yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan tidak eksklusif untuk masyarakat tertentu. Dan bila perlu mengangkat guru yang beragama selain Islam untuk mata pelajaran tertentu seperti Penjaskes ataupun muatan lokal.

Catatan menarik terkait siswa adalah juga belum ada satu orangpun dari keseluruhan siswa MAN IC yang berasal dari suku asli Papua (Ahmad, 2019), pada umumnya berasal dari sekitar Papua, NTT, Sulawesi dan tentu saja suku Jawa yang sudah menjadi warga Papua. Inilah salah satu yang belum terealisasi oleh MAN IC yaitu dengan menghadirkan sejumlah siswa suku asli putra daerah Papua dengan pengecualian dalam proses mengikuti sistem seleksi nasional yang sudah baku. Hal ini penting untuk menunjukkan bahwa MAN IC bukan seperti yang disangkakan banyak orang sebagai lembaga pendidikan untuk orang-orang tertentu saja. Jika ini terwujud tentu ini menjadi point plus tersendiri bagi MAN IC dan sekaligus menepis prasangka tertentu terkait kehadiran MAN IC di Sorong Papua Barat.

Salah satu kritik terhadap sistem rekrutmen siswa MAN IC ini adalah sedikitnya jatah alokasi peserta didik yang berasal dari

putra daerah asli setempat dimana MAN IC berada. Sementara kontribusi daerah konkrit dalam membantu mewujudkan madrasah berkualitas di daerahnya. Tidak mustahil akan muncul persepsi bahwa MAN IC benar mengusung semangat secara nasional, namun hendaknya jangan terlalu mengabaikan kepentingan putra daerah setempat. Porsi jatah siswa untuk peserta didik setempat hendaknya perlu dipertimbangkan untuk menaikkan jumlah jatah alokasinya. Namun untuk kasus MAN IC Sorong hal tersebut tidak terjadi, ada kebijakan yang memaksimalkan penerimaan putra putri asli Papua yang dianggap sudah bisa beradaptasi dan mengikuti semua kegiatan madrasah.

### **Pembiayaan**

Berdasarkan kebijakan Kementerian Agama, MAN IC tidak hanya bergantung pada pendanaan dari pemerintah, melainkan juga melibatkan dukungan finansial dari masyarakat dan pengusaha. Sumber utama pendanaan MAN IC Sorong sama dengan MAN IC lainnya, yaitu berasal dari dua sumber, yaitu Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta kontribusi dari masyarakat atau orang tua siswa. Dana APBN digunakan untuk berbagai keperluan, seperti fasilitas penunjang, operasional Madrasah Aliyah (MA) berasrama (termasuk MA Unggulan/Insan Cendekia), serta operasional dan pemeliharaan kantor. Sumber dana kedua datang dari kontribusi orang tua siswa, yang dikelola oleh komite madrasah. Dana ini mencakup biaya pribadi peserta didik, termasuk biaya awal tahun pelajaran, biaya seragam sekolah, biaya kebutuhan individu, serta biaya kebutuhan asrama. Biaya bulanan melibatkan biaya hidup sehari-hari, seperti biaya makan tiga kali sehari dan makanan ringan dua kali sehari, biaya air minum, biaya binatu, dan biaya peningkatan mutu. Khusus biaya makan sudah dianggarkan dari anggaran madrasah, namun karena untuk peningkatan gizi siswa, maka komite madrasah mensubsidi Rp. 10.000.- (sepuluh ribu rupiah) per-siswa per-sekali makan.

Secara umum, kebutuhan pendanaan penyelenggaraan MAN IC Sorong sudah tercukupi, terutama dengan anggaran dari pemerintah. Pemerintah Kota Sorong juga memberikan dukungan dalam hal fasilitas fisik,

seperti pembuatan pagar madrasah, akses jalan kota dan provinsi, instalasi listrik, dan lainnya. Biaya pribadi peserta didik dibebankan kepada orang tua mereka, sementara Bagi siswa dari golongan tidak mampu yang dibuktikan dengan Kartu Indonesia Pintar (KIP) atau Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) atau kartu Program Keluarga Harapan (PKH) atau Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), Surat Keterangan Rumah Tangga Tidak Mampu (SKRTM), atau Surat Keterangan Keluarga Miskin (SKKM) dari Kelurahan/Desa dibebaskan dari semua biaya-biaya tersebut. Menurut ketua Komite, terdapat sebanyak 40 orang siswa yang dibebaskan dari uang bulanan tersebut. Seluruh anggaran bulanan siswa tersebut dikelola langsung penggunaannya oleh komite seperti pengadaan makan sehari-hari maupun dukungan terhadap program tambahan untuk penguatan penguasaan materi siswa. Untuk memenuhi kebutuhan pribadi anak-anak, MAN IC Sorong juga memberikan subsidi tambahan. Selain biaya tersebut, operasional pembiayaan MAN IC sepenuhnya dianggarkan oleh pemerintah melalui DIPA Kementerian Agama.

Dalam pemenuhan standar pembiayaan dan standar sarana dan prasarana pihak orang tua sangat besar. Dalam hal ini komite mengadakan sumbangan logistik untuk anak mereka sendiri artinya orang tua membayar besaran biaya yg ditanggung oleh orang tua terhadap anaknya yaitu biaya makan, mereka cuma memindahkan biaya makan dari rumah ke sekolah. Pihak madrasah tidak pernah memungut biaya apapun untuk pembangunan atau biaya melengkapai fasilitas yang ada. Akan tetapi pihak orang tua sendiri yang berinisiatif untuk membantu. Terutama pada awal berdirinya MAN Insan Cendekia Sorong tentunya dari segi bangunan dan kelengkapan tentunya kurang. Dan pada awal operasional itu dukungan dari pihak orang tua sangatlah besar berupa bantuan dana atau pengadaan barang-barang tertentu. Misalnya pengadaan sajadah, mesin vacuum cleaner di mushola yang mana mushola itu pun bergabung dengan ruang makan. Kebanyakan pemberian bantuan dari orang tua untuk sarana dan prasarana. Pelaksanaan program MAN IC Sorong, di dukung dengan anggaran lumayan cukup, baik yang bersumber dari Pusat (Kementerian

Agama), bantuan Pemerintah daerah, maupun dari partisipasi masyarakat (orang tua) dan lainnya. Apabila dilihat dari jumlahnya memang terbilang besar, akan tetapi apabila dibandingkan dengan program dan kegiatannya, anggaran tersebut masih belum optimal

Masa depan MAN-IC termasuk MAN IC Sorong harus menjadi model yang mampu mengkolaborasikan tiga pilar: Negara, masyarakat dan dunia usaha. Ketergantungan MAN-IC yang kuat pada Negara yang terjadi sekarang harus dimaknai sebagai masa transisi. Kolaborasi itu diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan dunia usaha sehingga madrasah akan lebih relevan secara politik, ekonomi dan sosial-budaya. Sedangkan dalam manajemen, di samping mengedepankan prinsip efektif dan efisien, juga perlu lebih akuntabel dan transparan. Prinsip seperti ini sejak dini harus dikondisikan, agar madrasah negeri akhirnya benar-benar menjadi milik dan tanggung-jawab publik, bukan seperti sekarang yang lebih nampak terkesan sebagai milik dan tanggungjawab pemerintah atau sebaliknya milik keluarga. Kesan ini muncul karena pertanggung-jawaban lebih pada pertanggungjawaban administrasi anggaran DIPA ke Pemerintah.

Di samping itu MAN IC seharusnya menghindarkan terjadinya komersialisasi pendidikan, dengan mengedepankan porsi yang adil antara mereka yang mampu menyumbang biaya pendidikan dengan mereka yang miskin tetapi cerdas dan memerlukan bantuan. Sistem subsidi dan subsidi silang perlu diadopsi dan harus didasarkan pada prinsip keadilan tersebut. Sebab subsidi yang seharusnya ditujukan hanya untuk siswa miskin, pada kenyataannya sebagian besar siswa justru berasal dari kelompok sosial menengah, sehingga subsidi nampak sebagian besar tidak tepat sasaran, padahal kelas menengah secara etis mempunyai hak dan kewajiban untuk ikut berpartisipasi secara finansial (dan politik) dalam penyelenggaraan pendidikan

## **Proses**

### ***Pembelajaran***

MAN Insan Cendekia Sorong sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka standar Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan (SMA) dan kurikulum Kementerian Agama, dengan penguatan pada visi penguasaan IPTEK (*basic knowledge of science and technology*) dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Itulah alasannya mengapa dilakukan penambahan jam tatap muka untuk mata pelajaran matematika, fisika, kimia, dan biologi (MAFIKIB), pelajaran pendidikan agama Islam (Quran–Hadis, Aqidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam), dan bahasa asing. Penambahan jam belajar juga diberikan secara khusus (peminatan) kepada siswa berdasarkan minat pada mata pelajaran tertentu, khususnya yang berorientasi pada lomba sains. Adapun sylabus dan RPP mata pelajaran disusun melalui kegiatan workshop kurikulum yang melibatkan nara sumber dari Kemenag dan Perguruan Tinggi.

Bagi siswa baru diberikan program matrikulasi yang bertujuan untuk menyetarakan kemampuan dasar peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran sesuai kurikulum. Hal ini perlu mengingat asal sekolah peserta didik yang diterima di MAN Insan Cendekia berasal dari latar madrasah/sekolah dengan kondisi yang berbeda-beda.

Pendekatan pembelajarannya adalah scientific dengan strategi “PAIKEM” yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Pemilihan ini dimaksudkan agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Targetnya adalah agar para siswa lebih aktif dan merasa tertarik serta mudah menyerap pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan. Di sisi lain, penggunaan model ini juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilan sendiri dalam arti tanpa didikte oleh guru.

Pembelajaran aktif yang membangkitkan semangat dan mengaktifkan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan spiritual (Ahmad, A. K., & Ma'rifatani, L., 2022). Peran guru dalam hal ini adalah memotivasi siswa untuk membangun komitmen bersama dengan mendekati materi mata pelajaran pada keseharian siswa, sehingga rasa kritis siswa muncul dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi

yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan awet serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain (Lukman, 2019). Peran guru menciptakan suasana yang membangkitkan siswa terlibat aktif menemukan, mengolah, dan membangun pengetahuan atau keterampilan menjadi sebuah konsep yang baru dan benar. Langkah inilah selanjutnya yang membuat siswa kemudian mencoba sendiri mencari (kreatifitas) dan akan menemukan sesuatu yang berbeda (inovatif dan efektif) dan kemudian lalu siswa merasa senang (menyenangkan) dengan proses yang dialami dan hasil yang diperolehnya. Model inilah antara lain yang kita lakukan sehari-hari, kata ustadz Sutardjo guru Biologi. Kita mengimprovisasi desain pembelajaran yang telah kita buat sesuai tuntutan situasi saat pembelajaran tengah berlangsung di kelas.

Pada umumnya siswa senang dengan model pembelajaran di MAN IC, dan guru cukup disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Bahkan sebagian besar guru selalu berupaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dengan berbagai cara seperti yang dicontohkan dalam mapel Qur'an Hadis dengan metode forum pendapat berkelompok kemudian masing-masing kelompok mengemukakan pendapatnya. Hampir semua guru telah menggunakan metode yang bervariasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa. namun masih terdapat guru yang masih dominan menggunakan metode ceramah, monoton pada buku teks, bahkan ada guru yang duduk saja di kursi kalau mengajar, kurang aplikatif seperti biologi yang semuanya itu membuat siswa kurang senang. Dari sepuluh orang siswa yang terlibat dalam FGD keseluruhannya menyukai mata pelajaran MAFIKIB, hanya satu orang siswa yang menambahkan misalnya Qur'an Hadis dan Kimia. Pada sisi lain mereka juga memberi masukan terkait misalnya masih ada guru yang kurang disiplin dalam mengajar seperti terlambat masuk ruang kelas (guru KIR dan Geografi), meninggalkan kelas karena merangkap jabatan di MAN IC, kurang variatif dalam menyajikan materi mata pelajaran. Namun siswa tetap sepakat bahwa semua guru yang mengajar di MAN IC berkompeten untuk mengajarkan mata pelajaran yang diampunya.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kerja keras dari seluruh komponen kelembagaan madrasah masih tetap harus ditingkatkan, antara lain karena masih besarnya jumlah siswa yang belum dapat mencapai ketuntasan materi seperti Fisika baru mencapai ketuntasan materi sebanyak 36%. Sebenarnya jika dilihat dari segi input siswanya, memang mayoritas berasal dari Madrasah Tsanawiyah (70%) dan siswanya (30%) berasal dari SMP. Apakah ada kaitan antara materi mata pelajaran di M.Ts sebagai sekolah asalnya dengan kondisi capaian ketuntasan materi ini. Perlu penelusuran lebih lanjut diluar topik penelitian ini. Demikian menurut pengalaman pak Lukman sebagai guru Fisika di madrasah ini sejak tahun 2016–2017 yang lalu. Untuk menanggulangnya pak Lukman memanfaatkan waktu luang siswa khususnya pada jam kosong atau disela-sela kegiatan diluar jam tatap muka sebagai langkah insidentalnya (tutorial).

Hal ini sejalan dengan program yang dirancang dalam rangka penguatan konsep dasar penguasaan IPTEK (basic knowledge of science and technology) dan kemampuan berbahasa peserta didik, yaitu program responsi yaitu penambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Sementara bagi siswa yang mengalami hambatan dalam menguasai materi pelajaran secara individual ditangani melalui klinik pembelajaran yang merupakan kegiatan Layanan Klinik Pembelajaran dilaksanakan di luar jam kerja madrasah.

Salah satu program unggulan MAN Insan Cendekia adalah pembinaan khusus persiapan olimpiade sains dan KSM. Program ini diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kecerdasan istimewa serta minat yang tinggi untuk mengikuti lomba di bidang sains dan ilmu sosial. Pembinaan dilakukan secara serius dan terprogram sejak peserta didik berada di kelas X, agar peserta didik selalu siap dan memperoleh hasil yang baik.

Sementara pembinaan keagamaan yang dikembangkan meliputi Tahfidzul Qur'an: Tahfidzul Qur'an atau hafalan Al Quran termasuk di antara program kegiatan pembinaan kehidupan keagamaan yang pokok di MAN Insan Cendekia. Diharapkan agar siswa setelah

keluar dari madrasah mempunyai bekal yang cukup dalam kajian agama untuk masa depan mereka. Kegiatan ini dibimbing oleh guru agama yang ada di madrasah.b). Tahfidzul Hadis; Tahfidzul hadis atau hafalan hadis adalah kegiatan untuk menghafalkan hadis-hadis yang termuat dalam kita al-Arba'in an-Nawawiyah karya Imam Nawawi selama tiga tahun keberadaannya di MAN Insan Cendekia. Kegiatan ini rutin akan dilaksanakan satu kali dalam sepekan dengan bimbingan guru agama.c). Kajian Kitab Kuning (Qira'atul Kutub): Pembelajaran/kajian kitab kuning dilaksanakan secara rutin di asrama dengan bimbingan pengasuh/ ustadz asrama dalam rangka membentuk siswa yang berakhlakul karimah dan berwawasan islam rahmatan lil'alamin.d). Tadarus Al-Quran: Ditujukan untuk mendukung peserta didik agar mahir membaca dan menghafal Al Quran. Di samping itu, kegiatan ini juga untuk membimbing peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Quran.e). Pembinaan Imam Shalat: Ditujukan agar peserta didik mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi imam shalat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pembinaan imam shalat ini dilakukan oleh pengasuh/ ustadz asrama.f). Pembinaan Khatib Jum'at: Untuk memberikan kesempatan tampil di masyarakat, peserta didik dilatih untuk menjadi khotib Jumat di masjid madrasah dan dibimbing terlebih dahulu oleh pengasuh/ ustadz asrama.g). Latihan Taushiah/ Khitobah: Untuk melatih keterampilan berpiato di muka umum (public speaking), peserta didik diberikan materi latihan taushiyah/ khitobah di masjid madrasah. Mereka dilatih dan dibimbing oleh pengasuh/ ustadz asrama sebelum tampil di mimbar dan h). Pengamalan Keagamaan: Pengamalan keagamaan diberikan dalam bentuk melalui shalat jamaah lima waktu, puasa sunnah, tadarrus al-Quran, latihan khotib, latihan khitobah, peringatan hari besar Islam, dan amaliyah keagamaan lainnya.

Dalam kaitan evaluasi telah dilaksanakan sesuai pedoman meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku siswa. Khusus sikap dan perilaku siswa merupakan potret utuh sikap dan perilaku siswa sejak masuk di madrasah hingga terakhir sebagai status siswa MAN IC. Itulah sebabnya hasil evaluasi bukan hanya untuk mengukur

keberhasilan siswa segi kognitif tetapi juga menjadi masukan bagi guru dalam memperbaiki sikap dan perilaku siswa, dalam kaitan ini madrasah mengistilahkan dengan sebutan memperbaiki karakter siswa. Langkah ini untuk memperkokoh potret alumni yang diidamkan yaitu alumni yang berkarakter akhlak Islami dan Nasionalis.

Adapun program persiapan UN dan UMPTN dimulai sejak siswa duduk di semester I kelas XII. Dilaksanakan pada setiap hari Sabtu pukul 16.00-17.30. Hari Senin-Jum'at dengan guru matapelajaran masing-masing sesuai jadwal. Sementara pada hari Sabtu bekerja sama dengan Lembaga Bimbingan Belajar Nurul Fikri dengan spesifik menghadapi UN dan SBMPTN. Seluruh siswa kelas XII wajib mengikuti program tersebut dengan materi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi untuk jurusan IPA dan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ekonomi dan Sosiologi untuk jurusan IPS. Sementara program penguatan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dilaksanakan hari senin-kamis secara bergiliran setiap pukul 16.00-17.30.

Program diatas kemudian dikuatkan lagi dengan program keasramaan melalui bimbingan pembina asrama dan guru seperti takhfiz, salat berjama'ah, dhuha, tahajud, puas asunah, tadarus, kulture, muhadhoroh, belajar kitab kuning dan gotong royong. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di MAN IC Sorong sepenuhnya mengikuti kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kementerian Agama hanya melakukan adaptasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah, khususnya untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang menjadi ciri khas madrasah tersebut.

Untuk mendukung IKM, MAN IC Sorong terus berkoordinasi dengan Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK). Selain itu, madrasah ini juga mengadakan sosialisasi dan pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka secara daring, luring, dan hybrid. Pelatihan ini menggunakan berbagai platform pembelajaran, termasuk platform mandiri belajar, platform

merdeka mengajar, dan pendampingan langsung kepada semua guru secara berkala.

Melalui kegiatan tersebut, diharapkan para guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara terarah sesuai dengan arah kebijakan Kementerian Agama. Kebijakan tersebut menekankan pentingnya nilai-nilai religiusitas sebagai inti yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak bagi seluruh warga madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan.

Desain Kurikulum Merdeka memiliki dua fokus utama. Pertama, memberikan peserta didik kompetensi, sikap, dan keterampilan hidup agar dapat menghadapi tantangan zaman. Kedua, mewariskan karakter dan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus bangsa agar peran mereka kelak tidak terlepas dari akar budaya, nilai agama, dan nilai luhur bangsa. Dalam rangka menjalankan dua fokus tersebut, kurikulum harus tetap dinamis dan berkembang untuk menanggapi tuntutan zaman.

Keberhasilan Kurikulum Merdeka di MAN IC Sorong dapat diukur dari sejauh mana kurikulum ini dapat menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan memotivasi peserta didik. Selain itu, keberhasilan juga terlihat dari semangat pembelajaran yang lebih tinggi dan pembentukan budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, diharapkan capaian hasil belajar yang lebih bermakna dapat ditingkatkan secara efektif dan efisien, sambil membentuk karakter peserta didik dan memberikan bekal kompetensi dan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan kehidupan di masa kini.

### **Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler di MAN IC memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Untuk itulah, jenis-jenis ekstrakurikuler yang dipilih adalah: 1) Jurnalistik (Senin, 16.00-18.00), untuk mengasah kemampuan menulis dan mengemukakan pendapat; 2) Pencak Silat (Sabtu, 08.00-10.00), melatih fisik dan sportifitas; 3) Pramuka (Rabu, 16.00-18.00), melatih kedisiplinan dan kepanduan; 4) Sepak takraw (Sabtu, 08.00-09.00), melatih fisik dan mental serta sportifitas; 5) Tenis meja (Sabtu, 09.00-12.00), melatih fisik dan sportifitas; 6)

Tilawah (Senin, 16.00-18.00), melatih membaca al-Qur'an dengan tartil serta membiasakan selalu akrab dengan al-Qur'an; 7) Kaligrafi (Selasa, 16.00-18.00), melatih keterampilan seni dan keindahan; 8) Futsal (Sabtu, 08.00-09.00), melatih fisik dan sportifitas; 9) Singer/Qasidah (Kamis, 16.00-18.00), membiasakan akrab dengan seni dan suara indah; 10) Pembinaan KSM/OSN (Jum'at, 16.00-18.00), melatih kemampuan menghadapi berbagai event lomba akademik; 11) Syahril Qur'an (Jum'at, 16.00-18.00); dan 12) Fahmil Qur'an (Jum'at, 16.00-18.00), melatih membiasakan memahami isi dan makna al-Qur'an; 13) Muhadhoroh, dan 14) Tapak Suci.

Hasil kegiatan ini relatif telah menunjukkan adanya perubahan pada siswa yang tadinya mengalami kesulitan mengembangkan diri, setelah mengikuti kegiatan tersebut mulai nampak kecenderungan-kecenderungan tumbuhnya rasa percaya diri siswa maupun mulai nampak bakat-bakat siswa seperti bakat jurnalistik, olahragawan, seniman maupun qori/qori'ah.

Evaluasi terhadap kegiatan Ekstrakurikuler (Eksul) merujuk pada standar evaluasi yang digunakan untuk menilai efektivitas, relevansi, dan dampak positif dari kegiatan tersebut. Standar evaluasi ini membantu pihak madrasah, guru pembina, dan peserta eksul untuk memahami sejauh mana tujuan eksul tercapai dan seberapa baik program tersebut berkontribusi terhadap pengembangan siswa. Berikut adalah beberapa standar evaluasi yang dipergunakan di MAN IC Sorong untuk kegiatan eksul: 1). Partisipasi keterlibatan siswa dan kualitas pembinaan dan pengelolaan, yaitu seberapa besar partisipasi siswa dalam kegiatan eksul, kualitas pengelolaan dan pembinaan kegiatan eksul oleh guru pembina, adanya dukungan yang memadai untuk kegiatan eksul dari pihak sekolah atau madrasah. 2). Partisipasi Orang Tua dan Dukungan Masyarakat: Sejauh mana orang tua terlibat dalam mendukung kegiatan eksul, dukungan masyarakat terhadap keberlangsungan dan pengembangan kegiatan eksul.

Melalui penggunaan standar evaluasi ini, pihak madrasah dapat mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang efektivitas dan relevansi kegiatan eksul, serta membuat perbaikan atau

penyesuaian jika diperlukan untuk memastikan eksul memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

### **Kegiatan Keasramaan**

Kegiatan keasramaan berfungsi untuk menunjang kesuksesan program intra dan ekstrakurikuler dalam meraih visi misi MAN IC. Selain membimbing dan pengasuhan siswa belajar malam yang terjadwal untuk seluruh guru, juga dilaksanakan program takhfiz sistim kelompok menggunakan metode falaky yaitu surat al-baqoroh dan juz 30 wajib bagi semua siswa. Gambaran 31 orang alumni yang lulus tahun 2021-2022 ini cukup menggembirakan, rata-rata mereka telah hafal 2-3 juz. Tetapi, ada juga siswa yang telah hafal melebihi target hingga 10 juz dan bahkan hafal 15 juz. Selain takhfidz, juga dilaksanakan kajian kitab seperti kitab safinatunnajah, ta'lim muta'llim, arba'in an-nawawiyah dan lainnya. Demikian juga halnya yang menyangkut hapalan hadits, seluruh alumni diwajibkan hafal 40 hadis (Hadis arba'in), namun hasilnya belumlah sepenuhnya demikian.

Pada umumnya siswa merasa senang dengan program hafalan tersebut. Namun, pada waktu-waktu tertentu saat padat kegiatan lain seperti menjelang ujian para siswa merasa terbebani karena harus menyetor hafalan. Namun kami tetap saja senang, kata Ika siswa kelas XI. Sementara siswa kelas XII telah mendapatkan pembiasaan yang terkait dengan cirikhas MAN IC yaitu latihan kultum (kuliah tujuh menit), disiplin dalam menjalankan salat termasuk salat sunat dan puasa sunat dan praktek/latihan khutbah pada saat shalat jum'at khusus bagi siswa laki-laki. Menurut pembimbing asrama hasilnya cukup menggembirakan, meskipun masih terdapat yang terbata-bata dalam menyampaikan materi khutbahnya. Juga terdapat program program mabit; Siraman rohani dilakukan dalam bentuk mabit (malam bina iman&taqwa), yang dibimbing langsung oleh Pembina asrama. Mabit dilaksanakan minimal dua kali per-semester. Harinya relative dan dimulai ba'da isya dan berakhir jam 06.30 pagi.

Program qiyamullail telah dibiasakan minimal satu kali seminggu, dan dilanjutkan dengan sahur dan tadarus al-Qur'an pada pukul

03.30-04.30 hingga masuknya waktu salat subuhantara harisenin dan kamis. Program puasa sunnahterutama senin dan kamis, bahkan terdapat juga siswa yang telah membiasakan puasa Daud, juga dilakukan penguatan bahasa asing selepas salat subuh dengan penambahan kosa kata baru yang dilanjutkan dengan membuat kalimat panjang. Karena setiap siswa wajib berbahasa asing antara hari senin dan kamis.

Terkait situasi asrama pada umumnya siswa merasa betah dengan suasana hidup tinggal di asrama. Namun, saat penelitian ini dilakukan keadaan asrama kurang kondusif karena terdapat kamar-kamar yang bocor, kamar mandi, pintu, jendela yang dalam keadaan rusak dan tidak berfungsi.

### **Produk**

#### *Prestasi Akademik*

Prestasi akademik dan non akademik adalah wujud nyata dari output MAN IC Sorong. Siswa MAN IC Sorong meraih satu medali perunggu Hong Kong International Mathematical Olympiad (HIKIMO) dan tiga medali perunggu Ajang Thailand Internasional Mathematic Olimpiad. Dua capaian tersebut melengkapi 9 prestasi nasional, 25 prestasi provinsi, dan 42 prestasi tingkat Kab Sorong yang diraih di sepanjang tahun pandemi, 2020, Grand Final di Ajang Madrasah Student Leadership Award (MSLA) Nasional Tahun 2022. Meraih Bronze Award Dalam Final Round Thailand Internasional Mathematical Olympiad (TIMO) 2023. Finalis Nasional Lomba Statistika Matematika di Universitas Gaja Mada (2020), Medalis Emas Matematika Nasional Merdeka Science Competition (MSC) oleh Pelatihan Olimpiade Sains Indonesia/POSI(2020). Medalis Perak Nasional pada ajang Science Olympiad in Nusantara (SONAR) POSI (2020), Medalis Perunggu Nasional pada Kompetisi Hardiknas POSI (2020), Finalis Kompetisi Sains Nasional (KSM) bidang Studi Geografi (2020), Juara 1 Se- Sorong Raya dalam Ajang Cerdas Cermat HKSAN Tahun (2020), Medali Emas Nasional dalam ajang Indonesian Student Sains Olympiad (ISSO) Tahun (2020), Medali Perak Nasional bidang studi Kimia pada ajang Indonesian Youth Science Comptetition POSI

(2020), Medali Emas dan Perunggu Nasional bidang studi Matematika pada ajang Indonesian Youth Science Competition POSI (2020), Medali Perunggu Nasional bidang studi Fisika pada ajang Indonesian Youth Science Competition POSI (2020), Medali Perak Nasional bidang studi Biologi pada ajang Indonesian Youth Science Competition POSI (2020), Medali Nasional Perunggu di Hong Kong International Mathematical Olympiad (HIKIMO) tahun 2020, dan Perunggu dalam Ajang Thailand Internasional Mathematic Olimpiad (2020), dan sebagainya.

### **Program Khusus Kelas XII**

Seluruh siswa kelas XII wajib mengikuti program khusus yang bertajuk sukses masuk Perguruan Tinggi Favorit baik negeri maupun swasta di dalam dan di luar negeri. Program ini berbentuk pengayaan materi yang telah diperoleh siswa selama menempuh proses pembelajaran di MAN IC Sorong. Dimulai dengan mempelajari kisi-kisi materi seleksi masuk perguruan tinggi, dilanjutkan dengan try out internal di madrasah atau tempat lain yang diajak kerjasama. Hasilnya menjadi bahan masukan bagi guru untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa serta aspek-aspek materi apa yang perlu diperdalam. Diperkuat lagi dengan program menyemangati siswa dan orangtua untuk menyiapkan peserta didik secara mental dalam menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi.

Sukses masuk Perguruan Tinggi dilaksanakan dengan sistim klasikal, dimulai dengan pengenalan perguruan tinggi favorit satu persatu dari timur hingga barat nusantara. Selanjutnya mengenalkan model seleksi dan jalur seleksi yang tersedia secara nasional. Dilanjutkan dengan model pembahasan materi-materi test yang sudah pernah dilaksanakan. Menurut penuturan Wakamad kesiswaan, lulusan pertama tahun ini antara lain mendaftar di Unhas Makassar, UIN Makassar, UNM Makassar, UNIPA (Universitas Papua) di Sorong, Uncen di Jayapura, UII di Yogyakarta dan lainnya.

Hingga penelitian ini dilakukan madrasah ini belum terakreditasi. Persyaratan akreditasi harus telah meluluskan minimal satu kali angkatan. Sementara pada MAN IC lainnya

tidak demikian halnya. Hal tersebut menyebabkan lulusan pertama tahun ini menghadapi kendala ketika hendak mengikuti pendaftaran masuk PTN melalui jalur undangan dan atau jalur siswa berprestasi. Mengapa demikian, karena salah satu persyaratan yang harus dipenuhi adalah calon pendaftar jalur undangan berasal dari madrasah yang telah terakreditasi A. Sementara MAN IC Sorong masih dalam proses akreditasi.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Pemerintah sepenuhnya telah memenuhi anggaran dan kelengkapan sarana prasarana, ketenagaan dan sistim pengelolaan yang terpadu berdasarkan buku panduan. Kelemahannya adalah pada saat implementasinya, tim pengelola internal madrasah terlalu lama menghabiskan waktu untuk masa adaptasi dengan model pengelolaan MAN IC dengan lima keunggulannya, jika dibandingkan dengan model pengelolaan madrasah reguler. Model pengelolaan MAN IC memiliki karakteristik atau elemen yang mungkin berbeda atau lebih kompleks dibandingkan dengan model pengelolaan sekolah lainnya, termasuk model pengelolaan madrasah reguler. Hal ini bisa berarti perubahan dalam prosedur administrasi, pengelolaan sumber daya, strategi pengajaran, atau aspek lain dalam pengelolaan sekolah. Jadi tim pengelola internal yang melibatkan kepala madrasah, staf administrasi, dan guru, memerlukan waktu yang signifikan untuk memahami, menerima, dan mengimplementasikan perubahan yang dibawa oleh model pengelolaan MAN IC. Tantangan adaptasi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti resistensi terhadap perubahan, kurangnya pemahaman awal tentang model pengelolaan baru, atau ketidakpastian tentang bagaimana menerapkannya dalam konteks MAN IC.

Pencapaian dalam pengelolaan MAN IC, seperti perubahan dalam kebijakan sekolah, peningkatan kualitas pendidikan, atau efisiensi administrasi, terlihat berjalan dengan kecepatan yang relatif lambat. Ini dapat dilihat dari kurangnya perubahan yang signifikan atau perbaikan yang terlihat dalam kurun waktu tertentu. Salah satu alasan kesulitan menyesuaikan diri dengan model pengelolaan

MAN IC adalah bahwa tim pengelola internal memerlukan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan model pengelolaan MAN IC yang memiliki karakteristik unik. Model pengelolaan ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan pengaturan yang lebih kompleks dibandingkan dengan model pengelolaan sekolah biasa.

Maka kerja sama kolektif tim pengelola, guru, dan staf sekolah menjadi kunci. Jika semua pihak di MAN IC tidak bergerak secara bersama-sama untuk mengadopsi dan menerapkan perubahan yang dibutuhkan, maka prosesnya akan terhambat. Ini menciptakan kesan bahwa adaptasi model pengelolaan baru tidak berlangsung dengan cepat. Dan di sisi lain hal tersebut juga semangat siswa seharusnya sebagai pendorong. Artinya meskipun terdapat hambatan dalam mengadopsi model pengelolaan baru, semangat belajar siswa terus menjadi faktor pendukung utama dalam mendorong peningkatan pengelolaan MAN IC. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kendala, motivasi dan prestasi siswa dapat menjadi faktor pendorong bagi sekolah untuk terus meningkatkan pengelolaan.

Dalam konteks ini, pihak sekolah dapat memanfaatkan semangat belajar siswa sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk mengatasi kendala-kendala yang ada. Dengan upaya bersama dan komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi, pengelolaan MAN IC dapat ditingkatkan secara bertahap, sehingga sekolah dapat lebih berhasil menerapkan model pengelolaan mereka dengan efektif dan efisien.

## PENUTUP

Berdasarkan data dan analisis uraian diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Konteks kehadiran Madrasah Insan Cendekia (MAN IC) di Sorong Papua Barat adalah bagian tak terpisahkan dari program nasional Kementerian Agama dan merupakan bukti kehadiran pemerintah dalam pemerataan pendidikan yang berkualitas bagi warga masyarakat khususnya di Sorong, Papua Barat dan sekitarnya. (2) Sebagai program top down sarana prasarana dan anggaran madrasah ini relatif terpenuhi secara kuantitatif dan cukup membanggakan. Namun segi kualitatifnya masih perlu ditingkatkan, khususnya yang

terkait dengan pemeliharaan dan perawatannya; (3) Secara kuantitatif jumlah guru mata pelajaran relatif mencukupi, tetapi dari segi kualitatifnya masih terdapat keluhan dari para siswa terkait performance guru-guru madrasah yang masih perlu ditingkatkan seperti masalah disiplin dan performance guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran di depan kelas; (4) Sistem rekrutmen siswa terpadu secara nasional telah menunjukkan hasil yang cukup baik dengan catatan pertimbangan perlu ada tambahan kuota siswa daerah setempat. Khusus Papua Barat perlu ada perlakuan khusus untuk mendapatkan siswa dan guru yang berasal dari suku asli Papua Barat; (5) Implementasi kurikulum telah merujuk kearah inovasi yang diharapkan di MAN IC seperti penambahan jam tatap muka untuk mata pelajaran tertentu dan bahasa asing. Maupun penambahan jam belajar khusus program peminatan berdasarkan minat siswa pada mata pelajaran tertentu, khususnya yang berorientasi pada lomba sains. Namun hasilnya belum nampak secara signifikan terhadap keunggulan MAN IC; (6) Penguatan manajemen pengelolaan menjadi imperatif, khususnya dalam pengembangan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak terkait. dan terkait dengan upaya strategis MAN IC Sorong melibatkan alokasi kuota khusus untuk siswa asli Papua Barat, sebagai respons terhadap keraguan masyarakat dan pemerintah daerah terkait eksistensi Madrasah Unggulan di daerah Papua

Beberapa saran dalam penelitian ini, yaitu: (1) Perlu penguatan manajemen khususnya pada aspek pengembangan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak. Mengingat jaringan yang telah terbangun saat ini masih terbatas dan belum menunjukkan keterlibatan langsung dalam pengembangan MAN IC. Input siswa hendaknya juga memperhatikan kuota untuk siswa lokal setempat (suku asli), untuk menjawab keragu-raguan pihak tertentu dalam mendukung MAN IC dengan alasan siswa MAN IC adalah putra-putri dari daerah lain yang semestinya adalah tanggungjawab pemda asal siswa; (2) Khusus dalam peningkatan kualitas guru disarankan agar diupayakan adanya program pertukaran guru mata pelajaran serumpun antara MAN IC yang baru berdiri dengan MAN IC yang sudah berkembang lebih dahulu ataupun antara MAN IC dengan MAN

serta MAS yang ada di lingkungan PP di Sorong; (3) Semangat mengunggulkan MAN IC belum tampak menonjol oleh kamad, para guru dan tenaga kependidikan lainnya, antara lain ditandai dengan respon yang lebih mengeluhkan aspek kekurangan-kekurangan yang dihadapi MAN IC dari pada menunjukkan berbagai kreatifitas mereka dalam mengatasi berbagai kekurangan. Ruh “Insan Cendekia” belum menjadi bagian dari “ruh” madrasah ini. Diharapkan inisiatif kepala madrasah untuk melakukan konsolidasi internal dalam membangun semangat kebersamaan dalam mengelola madrasah ini. Semoga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 33-60. <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4017>
- Ahmad, A. K. (2023). Konsep Dan Karakteristik Media Pembelajaran Berbasis ICT, Buku Literasi ICT dan Media Pembelajaran, Jilid 1, Halaman 99-120, Penerbit: Pt Global Eksekutif Teknologi, Padang.
- Ahmad, A. K., & Ma'rifatani, L. (2021). Evaluasi Implementasi Kebijakan Guru Pendidikan Agama (GPA) Pada Sekolah Umum Di Provinsi Bali. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 51–66. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.810>
- Ahmad, A. K., & Ma'rifatani, L.. (2022). Pendidikan Life Skill di Madrasah Aliyah: Studi Kasus MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, Demak. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(2), 150–167. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i2.1252>
- Aziz, A. Z. (2015). Manajemen berbasis sekolah: alternatif peningkatan mutu pendidikan madrasah. *El-Tarbawi*, 8(1), 69-92.)
- <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art5>
- Ditjen Pendis. 2013. Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hassan, N., & Hassan, T. (2016). Female students get more marks as compared to male students: a statistical study. *J Business Finance Affairs*, 5, 4-10. DOI:10.4172/2167-0234.1000226.
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811>
- Ismail, R., & Helmawati, M. P. I. (2018). Meningkatkan Sdm Berkualitas Melalui Pendidikan.penerbit ALFABETA, Bandung.
- Jamil, A., Adiaman, A., Isabella, C. N., Islamiah, N., Wihel, N. U. K., Sofia, S., & Mufti, D. (2023). Peningkatan Keterampilan Santripreneur Dengan Tema Pelatihan Pengolahan Ubi Jalar Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Sorong. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 120-127. <https://doi.org/10.46772/jamu.v3i02.1060>
- Junaedi, D., Fikri, I. F., Kusaeri, K., Rusydiyah, E. F., & Asror, M. (2023). A Model of Modern Islamic Education: MAN Insan Cendekia in Indonesia and Imam-Hatip High School in Turkey. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 55-77. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16069>
- Keputusan Menteri Agama Nomor 744 Tahun 2017 Tentang: Pendirian Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia
- Yin, R. K. (2020). Studi kasus: Desain & metode. Depok: PT Rajagrafindo Persada, ISBN : 9789797695200
- Lallo Lallo, dkk., (2021) Implementasi Kebijakan Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, *JURNAL BASICEDU* Vol. 5 No. 6, Hal. 6126–6133, DOI:

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1781>
- Mastiyah, I. M., & Lisyawati, E. (2022). Model Penyelenggaraan Program Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Pekalongan Jawa Tengah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(1), 59-78. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i1.1123>
- Mayasari, A., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340-345. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.277>
- Mudjiono, B. (2020). Kebijakan Pendidikan Islam Bagi Madrasah Di Indonesia (Studi Komparasi Kebijakan Pendidikan Era Orde Baru Dengan Era Reformasi) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Muhaimin. 2007. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurafni, K., Saguni, F., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 44-68, <https://doi.org/10.24239/jimpi.v1i1.901>
- Saepudin, J. (2018). Pengembangan Madrasah Aliyah Akademik (Studi Man Insan Cendekia Serpong): Studi MAN Insan Cendekia Serpong. *Penamas*, 31(1), 125-148. <https://doi.org/10.31330/penamas.v31i1.242>
- Sopandi, E. (2019). Evaluation of Leading Education Program on Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2).
- Stufflebeam, Daniel L., dan Anthony J. Shinkfield. 1986. *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-94-009-5656-8>
- Sugiyono. 2019. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, M. (2017). Mengembangkan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Untuk Menjawab Tantangan Modernisasi, Demokratisasi Dan Globalisasi (Developing Insan Cendekia High School To Address Modernisation, Democracy, And Globalisation Challenges). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(2), 117-134. <https://doi.org/10.14203/jki.v9i2.41>
- Sulasmu, E. (2020). Evaluation of coaching students based on dormitory curriculum in Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Bengkulu Tengah. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 640-646. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.862>
- Sumarni, S., & Taufik, O. A. (2020). Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Kota Batam. *Edukasi*, 18(3), 270-286. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.899>
- Wawancara Ismail Zainuddin (Kepala MAN IC Sorong): 22 Agustus 2023.
- Wawancara Lukman (guru MAN IC Sorong): 22 Juni 2019.
- Wawancara dengan ustadz Ahmad, guru mapel Qur'an Hadis, 22 Juni 2019